

ANALISIS NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI BANANA AIS**ANALYSIS OF ADDED VALUE OF BANANA AIS AGROINDUSTRY**

**I Ketut Manu Mahatmayana^{1*}, Indrajit Wicaksana¹, Vera Oktavia Subardja²,
Aqila Hanan Hariyanto Putri¹**

¹Program Studi Agribisnis, Universitas Singaperbangsa Karawang, Telukjambe, Karawang, Indonesia

²Program Studi Agroteknologi, Universitas Singaperbangsa Karawang, Telukjambe, Karawang, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: Manu.mahatmayana@faperta.unsika.ac.id

ABSTRAK

Agroindustri merupakan salah satu kegiatan yang memanfaatkan bahan baku pertanian untuk menghasilkan produk turunan yang memiliki nilai tambah. Nilai tambah produk pertanian dapat meningkatkan nilai jual produk dan menawarkan lebih banyak variasi produk untuk memenuhi kebutuhan manusia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari proses pengolahan buah pisang menjadi keripik pisang. Lokasi penelitian berlokasi di BananAIS yang terletak di Kabupaten Bekasi Timur. Penentuan Lokasi penelitian dipilih secara sengaja, dengan pertimbangan BananAIS merupakan salah satu produsen penghasil keripik pisang di Kabupaten Bekasi Timur. Responden penelitian berjumlah 2 orang, 1 orang pemilik usaha dan 1 orang pekerja. Metode penelitian menggunakan analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agroindustri keripik pisang memberikan nilai tambah sebesar 16.820/hari. Besarnya rasio nilai tambah pada industri BananAIS sebesar 56%. Marjin yang diperoleh sebesar 19.820/hari dengan tingkat keuntungan yang diperoleh sebesar 92%. Sehingga secara ekonomi pengolahan keripik pisang dapat dikatakan mampu memberikan keuntungan. Implikasi penelitian ini, BananAIS dapat meningkatkan margin dan keuntungan dengan melakukan efisiensi biaya produksi melalui pemilihan bahan baku produksi yang lebih ekonomis.

Kata Kunci: Agroindustri, Nilai Tambah, Hayami, Keripik Pisang

ABSTRACT

Agro-industry is an activity that utilizes agricultural raw materials to produce derivative products that have added value. The added value of agricultural products can increase the selling value of products and offer more product variations to meet human needs. This research aims to analyze the added value obtained from the processing of bananas into banana chips. The research location is located at BananAIS which is located in East Bekasi Regency. Determining the research location was chosen deliberately, taking into account that BananAIS is one of the producers producing banana chips in East Bekasi Regency. There were 2 research respondents, 1 business owner and 1 worker. The research method uses added value analysis using the Hayami method. The research results show that the banana chips agroindustry provides added value of 16,820/day. The value added ratio in the BananAIS industry is 56%. The margin obtained is 19,820/day with a profit rate of 92%. So economically processing banana chips can be said to be able to provide profits. The implication of this research is that BananAIS can increase margins and profits by making production cost efficient through selecting more economical production raw materials.

Keywords: : Agroindustry, Added Value, Hayami, Banana Chips

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu bidang yang di upayakan untuk pengembangan agribisnis. Menurut Puspaprawati & Monggesang (2020), sektor pertanian dibagi menjadi subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan. Sebagai negara agraris, Indonesia memenuhi kebutuhan hidup masyarakatnya dari hasil bertani. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor yang terus diandalkan untuk menunjang laju pertumbuhan ekonomi nasional. Pembangunan agribisnis di Indonesia di dukung dengan adanya sumberdaya alam yang menciptakan industri baru di sektor pertanian, menciptakan struktur perekonomian

yang tangguh, efisien, fleksibel, menciptakan nilai tambah, lapangan kerja dan memperbaiki pendapatan masyarakat (Simin, 2014).

Pisang merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang mendukung berdirinya industri pengolahannya. Tanaman pisang adalah salah satu komoditas hortikultura dari kelompok buah-buahan yang saat ini cukup diperhitungkan. Dengan bertambahnya jumlah penduduk dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya gizi dimana pisang merupakan sumber vitamin, mineral dan juga karbohidrat maka pengembangan komoditas pisang bertujuan memenuhi kebutuhan akan konsumsi buah-buahan (Apriyani et al., 2020).

Data Badan Pusat Statistik (2022), sepanjang 2021 Indonesia mampu memproduksi pisang sebanyak 8,74 juta ton, produksinya naik 6,82% dari tahun sebelumnya yang sebesar 8,18 juta ton. BPS juga mencatat produksi pisang terus meningkat setiap tahun terakhir dengan rata-rata kenaikan sebesar 5,3 % pertahun. Pisang adalah buah yang memiliki daya tahan singkat dan cepat rusak, sehingga ketika harganya turun, konsumen rumah tangga cenderung tidak membelinya dalam jumlah besar untuk disimpan. Mereka lebih memilih membeli pisang secukupnya sesuai kebutuhan konsumsi (Suparyana et al., 2017). Melimpahnya produksi pisang di pasar Indonesia membuat banyak industri yang menjual produk segar maupun olahan. Komoditi pisang yang memiliki daya simpan pendek membuat buah pisang seringkali dijadikan sebagai bahan olahan berbagai macam produk turunan buah pisang seperti keripik pisang, bolu pisang, sale pisang dan beberapa produk turunan lainnya. Dengan adanya penambahan nilai pada komoditi pisang tentunya dapat meningkatkan daya simpan produk serta meningkatkan nilai jual produk.

Nilai tambah merupakan pengolahan hasil suatu produk pertanian yang dilakukan produsen untuk meningkatkan nilai jual dan nilai guna produk salah satunya melalui proses pengolahan. Pengolahan yang baik dari produk tersebut dapat menambah nilai dari barang pertanian sehingga mampu menarik konsumen dan meningkatkan pemasaran dari produk tersebut (Siregar et al., 2021). Nilai tambah juga menawarkan berbagai variasi produk sesuai dengan kebutuhan manusia.

BananaAIS merupakan UMKM di Kabupaten Bekasi Timur yang mengolah pisang menjadi keripik pisang. Pisang diolah menjadi keripik pisang, diberikan berbagai varian rasa untuk menarik konsumen. Produksi rata-rata dalam satu bulan mencapai 1,5 ton keripik pisang dengan tenaga kerja 2 orang. Jenis pisang yang digunakan untuk menjadi keripik adalah pisang kepok karena rasanya yang enak, mudah diolah dan bahan baku masih mudah untuk diperoleh. Dengan adanya nilai tambah, keripik pisang memiliki masa simpan yang jauh lebih panjang yaitu 3-6 bulan, dan memiliki nilai ekonomi yang lebih tinggi. Tujuan penelitian untuk menganalisis nilai tambah dan keuntungan yang diperoleh BananaAIS.

METODE PENELITIAN

Kegiatan penelitian dilakukan di rumah produksi keripik pisang BananAIS yang berlokasi di kecamatan Bekasi Timur Jalan K. H. Agus Salim RT/ RW 05/ 08. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan BananaAIS merupakan salah satu UMKM yang kegiatan utamanya bergerak di bidang pengolahan hasil pertanian (agroindustri) khususnya agroindustri keripik pisang dengan jumlah produksi rata-rata 1,5 ton per bulan. Penelitian ini dilaksanakan Bulan April-Mei 2023.

Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah pemilik UMKM BananaAIS. Penentuan responden dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan pemilik dapat memberikan informasi mendalam mengenai proses pengolahan keripik pisang dan memberikan data yang dibutuhkan. Data tambahan pendukung kegiatan operasional diperoleh dari tenaga kerja.

Jenis data yang digunakan pada kegiatan ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara langsung kepada pemilik dan pekerja UMKM BananaAIS dengan menggunakan daftar pertanyaan tertulis/kuesioner. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait yang mendukung dan relevan dengan tujuan penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis nilai tambah dengan menggunakan metode Hayami. Dari hasil perhitungan akan dihasilkan perkiraan nilai tambah (Rp/kg) dan keuntungan (Rp/kg). Metode Hayami juga dapat menunjukkan keuntungan serta margin yang diperoleh oleh perusahaan atau pelaku usaha.

Tabel 1. Analisis Nilai Tambah Metode Hayati

No.	Variabel	Nilai
No.	Output, Input, dan Harga	Nilai
1.	Output yang dihasilkan (kg/hari)	A
2.	Bahan baku yang digunakan (kg/hari)	B
3.	Tenaga kerja (jam/hari)	C
4.	Faktor konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien tenaga kerja	$E = C/B$
6.	Harga output (Rp/kg)	F
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam)	G
No.	Pendapatan dan Keuntungan	Nilai
8.	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	H
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg output)	I
10.	Nilai output	$J = D \times F$
11.	a. Nilai tambah (Rp)	$K = J - H - I$
	b. Rasio nilai tambah (%)	$L = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp)	$M = E \times G$
	b. Bagian tenaga kerja (%)	$N = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan (Rp)	$O = K - M$
	b. Tingkat keuntungan (%)	$P = (O/K) \times 100\%$
No.	Balas Jasa untuk Faktor Produksi	Nilai
14.	Margin (Rp/kg)	$Q = J - H$
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	$R = (M/Q) \times 100\%$
	b. Sumbangan input lain (%)	$S = (I/Q) \times 100\%$
	c. Keuntungan perusahaan (%)	$T = (O/Q) \times 100\%$

Keterangan :

A: merupakan output adalah jumlah keripik pisang bananAIS dalam satu kali proses (kg).

B: merupakan input adalah jumlah pisang yang digunakan dalam satu kali proses (kg).

C: merupakan tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja langsung yang diperlukan untuk mengolah satu (kg) satuan input (pisang).

D: merupakan faktor konversi adalah banyaknya output (keripik pisang) yang dihasilkan dalam satu satuan input (pisang/kg).

E: merupakan koefisien tenaga kerja adalah hasil bagi antara tenaga kerja dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam proses produksi.

F: merupakan harga output adalah harga jual produk (Rp/kg).

G: merupakan upah tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah produk (Rp/HOK).

H: merupakan harga bahan baku adalah harga beli bahan baku pisang (Rp/kg).

I: merupakan sumbangan input lain adalah biaya pemakaian input lain per kg produk (Rp).

J: merupakan nilai output adalah harga keripik pisang gosong yang dihasilkan per satu (kg).

K: merupakan nilai tambah adalah selisih nilai output keripik pisang gosong dengan bahan baku utama dan sumbangan input lain (kg).

- L: merupakan rasio nilai tambah adalah persentase nilai tambah dari nilai produk (keripik pisang gosong) (%).
- M: merupakan pendapatan tenaga kerja adalah hasil kali antara koefisien tenaga kerja dan upah tenaga kerja langsung (Rp/kg).
- N: merupakan bagian tenaga kerja adalah persentase tenaga kerja dari nilai tambah (%).
- O: merupakan keuntungan adalah nilai tambah dikurangi pendapatan tenaga kerja (Rp/kg).
- P: merupakan tingkat keuntungan adalah persentase terhadap nilai tambah (%).
- Q: merupakan marjin adalah selisih antara nilai output dengan bahan baku atau besarnya kontribusi pemilik faktor-faktor produksi selain bahan baku yang digunakan dalam proses produksi (Rp/kg).
- R: merupakan pendapatan tenaga kerja langsung adalah persentase pendapatan tenaga kerja langsung terhadap marjin (%).
- S: merupakan sumbangan input lain adalah persentase sumbangan input lain terhadap marjin (%).
- T: merupakan keuntungan pemilik pengolahan adalah persentase pemilik pengolahan terhadap margin (%).

Sumber: Hayami et al. (1987)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Tambah Keripik Pisang BananaAIS

Nilai tambah yang diukur adalah nilai tambah dari hasil pengolahan pisang kepok menjadi keripik pisang goreng yang diberi nama “BananaAIS”. Nilai tambah pengolahan keripik pisang ini dihitung dengan menggunakan metode Hayami. Metode Hayami adalah salah satu metode untuk memperkirakan perubahan bahan baku setelah mendapatkan perlakuan. Selain nilai tambah, perhitungan Hayami dapat menganalisis pendapatan tenaga kerja, keuntungan perusahaan, serta margin yang di dapat dari pengolahan keripik pisang BananaAIS tersebut (Siregar et al., 2021).

Nilai output, Input, dan Harga

Dari hasil perhitungan Tabel 1, diketahui bahwa hasil rata – rata produksi/ output untuk satu kali proses produksi adalah sebesar 50 Kg/ hari dengan penggunaan bahan baku/ input rata – rata sebesar 70 kg/ hari. Nilai faktor konversi diperoleh dari hasil bagi total produksi keripik pisang dengan jumlah bahan baku yang digunakan. Faktor konversi yang diperoleh pada BananaAIS sebesar 0,71 yang artinya dari 100 kg bahan baku menghasilkan 71 kg keripik pisang. Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian Simin (2014) dengan faktor konversi 0,80. Hasil ini jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan hasil penelitian Mahuku et al. (2022) dengan nilai faktor konversi sebesar 0,4, sedangkan hasil penelitian Mubarak et al. (2015) nilai faktor konversi hanya sebesar 0,24. Variasi nilai konversi diduga dipengaruhi beberapa faktor seperti jenis pisang, ketebalan potongan, lama proses penggorengan, dan jumlah bahan baku penolong. Faktor tersebut harus dianalisis lebih lanjut melalui penelitian.

Koefisien tenaga kerja adalah nilai pembagian dari jumlah jam kerja tenaga kerja yang digunakan dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam kegiatan produksi. Koefisien tenaga kerja menunjukkan banyaknya jam kerja tenaga kerja yang diperlukan untuk mengolah satu-satuan input (Hayami et al., 1987). Koefisien tenaga kerja pada usaha keripik pisang BananaAIS diperoleh dari pembagian antara jam tenaga kerja sebanyak 8 jam dengan bahan baku (input) yang digunakan sebanyak 70 kg pisang kepok per hari, jadi koefisien tenaga kerja yang didapatkan sebesar 0,16.

Dalam satu bungkus keripik pisang beratnya 1 kg dengan harga Rp 42.000. harga input bahan baku yaitu rata – rata Rp 10.000/Kg dengan sumbangan input lain yaitu Rp 3.000/kg. Sumbangan input lain dari BananaAIS sebesar 15%. Nilai ini terbilang kecil jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Siregar et al., 2021) yang menghasilkan sumbangan input lain sebesar 42%. Sumbangan input diperoleh

dari keseluruhan bahan baku, lalu dibagi dengan banyaknya jumlah produk yang dihasilkan dalam 1 hari.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Nilai Tambah Keripik Pisang BananAIS

No.	Variabel	Nilai
Output, Input, dan Harga		
1.	Output yang dihasilkan (kg/hari)	50
2.	Bahan baku yang digunakan (kg/hari)	70
3.	Tenaga kerja (jam/hari)	8
4.	Faktor konversi	0,71
5.	Koefisien tenaga kerja	0,16
6.	Harga output (Rp/kg)	42.000
7.	Upah rata-rata tenaga kerja (Rp/jam)	8.333
Pendapatan dan Keuntungan		
8.	Harga bahan baku (Rp/kg bahan baku)	10.000
9.	Sumbangan input lain (Rp/kg output)	3.000
10.	Nilai output	29.820
11.	a. Nilai tambah (Rp)	16.820
	b. Rasio nilai tambah (%)	56
12.	a. Imbalan tenaga kerja (Rp)	1.333,28
	b. Bagian tenaga kerja (%)	79
13.	a. Keuntungan (Rp)	15.486,72
	b. Tingkat keuntungan (%)	92
Balas Jasa untuk Faktor Produksi		
14.	Marjin (Rp/kg)	19.820
	a. Pendapatan tenaga kerja (%)	67
	b. Sumbangan input lain (%)	15
	c. Keuntungan perusahaan (%)	78

Sumber: Data Primer diolah (2023)

Pendapatan dan Keuntungan

Nilai produk merupakan hasil kali dari faktor konversi dengan harga produk rata-rata. Jika nilai faktor konversi yang dihasilkan tinggi maka akan semakin tinggi pula nilai produk yang dihasilkan. Hasil dari nilai produk keripik pisang BananaAIS Rp 29.820/Kg ini dikurangi biaya dari sumbangan input lain dan biaya dari bahan baku maka diperoleh besarnya nilai tambah dengan rata-rata Rp 16.820/Kg. Nilai tambah yang diperoleh digunakan untuk membayar biaya tenaga kerja dan keuntungan pemilik usaha pengolahan keripik pisang BananaAIS. Apabila nilai tambah tersebut dibagi dengan nilai produk dan dikali dengan 100% maka akan diperoleh rasio nilai tambah dengan rata-rata 56%. Hal ini didukung hasil penelitian Alawiyah (2018) yang menyatakan bahwa nilai tambah yang dihasilkan yaitu sebesar Rp 13.182/kg dengan rasio 50,66%. Besarnya rasio nilai tambah sebesar 50,66% menunjukkan bahwa setiap 100 nilai produk keripik pisang akan diperoleh nilai tambah sebesar 50,66%. Hasil analisis nilai tambah menunjukkan bahwa besarnya nilai tambah yang dihasilkan ini dipengaruhi oleh nilai produk, sumbangan input lain dan harga bahan baku (Siregar et al., 2021).

Analisis lebih lanjut pada usaha kripik pisang BananaAIS menunjukkan keuntungan yang dihasilkan. Keuntungan yang diperoleh merupakan selisih antara nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja maka didapat rata-rata Keuntungan sebesar Rp 15.486/Kg. Apabila keuntungan tersebut dibagi dengan nilai produk maka akan diperoleh tingkat

keuntungan rata-rata pada usaha kripik pisang BananaAIS adalah sebesar 92%. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Simin (2014), keuntungan yang diperoleh dari penjualan kripik pisang Rp 33.533/ Kg dengan tingkat keuntungan yaitu 98,08%. Berbeda tipis dengan hasil keuntungan yang diperoleh pengrajin kripik pisang di Kecamatan Cilongok sebesar Rp 1.075/ Kg dengan tingkat keuntungan rata-rata yang diperoleh sebesar 72,99% (Muzkiyah et al., 2023). Keuntungan ini merupakan keuntungan bersih karena sudah memperhitungkan imbalan tenaga kerja. Besarnya keuntungan dipengaruhi oleh nilai tambah yang dihasilkan dan imbalan yang diterima oleh tenaga kerja. Imbalan tenaga kerja dipengaruhi oleh angka koefisien tenaga kerja. koefisien tenaga kerja menunjukkan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam mengolah 1 Kg bahan baku dan upah rata-rata tenaga kerja (Siregar et al., 2021).

Imbalan tenaga kerja merupakan hasil perkalian antara koefisien tenaga kerja dengan upah rata-rata maka akan diperoleh rata-rata Rp 1.333/Kg. apabila imbalan tenaga kerja tersebut dibagi dengan nilai tambah maka akan diperoleh bagian tenaga kerja dengan rata-rata 79%, artinya dari setiap satu kilogram nilai tambah yang dikalikan dengan persentase bagian tenaga kerja merupakan imbalan tenaga kerja dari pengolahan kripik pisang BananaAIS tersebut. Hasil penelitian AUFAR & Sukanata (2021), menyatakan bahwa pendapatan tenaga kerja yang diberikan dalam mengolah 1 kg pisang sebesar Rp 1.458 /Kg dengan presentase bagian tenaga kerja dari nilai tambah yaitu sebesar 19 %.

Balas Jasa Untuk Faktor Produksi

Nilai tambah yang diperoleh merupakan balas jasa untuk masing-masing faktor produksi yang digunakan. Untuk mengetahui berapa besar balas jasa yang diberikan dari nilai tambah yang diperoleh maka terlebih dahulu harus diketahui margin antara nilai output yang dihasilkan dengan bahan baku utama yang digunakan (Arfandi & Rahim, 2022). Dari hasil perhitungan diperoleh rata-rata margin sebesar Rp 19.820/Kg, Margin tersebut kemudian didistribusikan kepada pendapatan tenaga kerja, sumbangan input lain dan keuntungan perusahaan. Besarnya distribusi margin untuk pendapatan tenaga kerja 67%, sumbangan input lain sebesar 15%, dan keuntungan perusahaan adalah 78%. Margin yang didistribusikan untuk keuntungan pengusaha merupakan bagian terbesar jika dibandingkan dengan pendapatan tenaga kerja langsung dan sumbangan input lainnya. Hasil penelitian (Febriyanti et al., 2017), menunjukkan margin sangat kecil, yaitu hanya sebesar 2,08%. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi pengolahan kripik pisang BananaAIS memperoleh margin yang cukup tinggi

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut, produksi kripik pisang BananaAIS setiap hari 70 kg per hari dengan menggunakan bahan baku utama pisang kepok. Satu kali proses produksi menghasilkan 50 kg kripik pisang, dalam satu bulan produksi kripik pisang pada usaha ini sebanyak 1.500 kg. Nilai tambah produksi kripik pisang dipengaruhi oleh besarnya nilai output, harga bahan baku dan nilai sumbangan input lainnya. Nilai tambah kripik pisang BananaAIS pada usaha ini sebesar Rp 16.820/kg, dengan tingkat keuntungan yang diperoleh mencapai 92%. Usaha kripik pisang BananaAIS dikatakan layak dan mampu memberikan keuntungan secara ekonomi

Saran

Untuk memperoleh nilai tambah dan keuntungan yang lebih tinggi maka BananaAIS perlu melakukan efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan, terutama berkaitan dengan penggunaan bahan baku utama yang digunakan..

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, U. (2018). *Analisis Nilai Tambah Agroindustri Berbasis Pisang di Kota Mataram* [Universitas Mataram]. <https://eprints.unram.ac.id/7868/>
- Apriyani, R., Setiawan, I., & Setia, B. (2020). Analisis Pendapatan Dan Nilai Tambah Agroindutri Keripik Pisang Di Kecamatan Bojongasih Kabupten Tasikmalaya. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 7(3), 868–877. <https://doi.org/10.25157/jimag.v7i3.4084>
- Arfandi, M., & Rahim, I. (2022). Analysis of the Added Value of Coconut Chips Products on MSMEs in Labuan Lobo Village, Tolitoli Regency. *Economic and Business Management International Journal (EABMIJ)*, 4(2), 135–145. <https://doi.org/10.556442/EABMIJ.V4I02.185>
- Aufar, G. N., & Sukanata, I. K. (2021). Analisis Nilai Tambah Industri Rumah Tangga Produk Olahan Keripik Pisang. *Jurnal Agribisnis*, 4(1), 34–42. <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/JPA/article/view/5948>
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Produksi Buah-buahan Menurut Jenis Tanaman Menurut Provinsi, 2022*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/U0dKcIowczVSaIJ5VFdOMWVETnlVRVJ6YIRJMFp6MDkjMw==/produksi-buah-buahan-menurut-jenis-tanaman-menurut-provinsi--2022.html?year=2022>
- Febriyanti, Affandi, M. I., & Kalsum, U. (2017). Analisis Finansial Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang Skala Umk Di Kota Metro. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 5(1), 48–56. <https://doi.org/10.23960/JIIA.V5I1.1674>
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing And Processing In Upland Java : a Perspective From a Sunda Village*. CGPRT Centre. <https://repository.unescap.org/handle/20.500.12870/4023>
- Mahuku, N. F., Effendy, & Laksamayani, M. K. (2022). Nilai Tambah Buah Pisang Tanduk Menjadi Keripik Pisang Pada Industri Raja Bawang Di Kota Palu. *AGROTEKBIS: JURNAL ILMU PERTANIAN (e-Journal)*, 10(1), 231–239. <http://jurnal.faperta.untad.ac.id/index.php/agrotekbis/article/view/1211>
- Mubarok, A. A., Arsyad, A., & Miftah, H. (2015). Analisis Nilai Tambah Dan Margin Pemasaran Pisang Menjadi Olahan Pisang. *Jurnal Pertanian*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.30997/jp.v6i1.39>
- Muzkiyah, M. D., Jakiyah, U., & Heryadi, D. Y. (2023). Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang. *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perkebunan*, 5(1), 47–56. <https://doi.org/10.55542/JIPP.V5I1.585>
- Puspaprawati, D., & Monggesang, G. C. (2020). Analisis Kelayakan Usaha Keripik Singkong Di CV. Aulia Food Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai: Business Feasibility Analysis of Cassava Chips At Cv. Aulia Food, Luwuk District, Banggai Regency. *CELEBES Agricultural*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.52045/JCA.V1I1.20>
- Simin, I. (2014). Analisis Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang pada Industri Rumah Tangga Sofie di Kota Palu. *Agrotekbis*, 2(5), 510–516.

- <https://www.neliti.com/id/publications/243833/>
- Siregar, S., Siregar, G., & Irmala, E. (2021). Nilai Tambah Dan Kelayakan Usaha Keripik Pisang Gosong Skala Industri Rumah Tangga Di Desa Teratak Perkebunan Sei Bejangkar Kecamatan Sei Balai Kabupaten Batubara. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 2(1), 1127–1137. <https://doi.org/10.30596/SNK.V2I1.8447>
- Suparyana, P. K., Ramantha, W., & Budiasa, W. (2017). Analisis Permintaan Buah Pisang Di Kota Denpasar, Bali. *JURNAL MANAJEMEN AGRIBISNIS (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(1), 33–44. <https://doi.org/10.24843/JMA.2017.V05.I01.P04>